

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum masyarakat Lampung dibedakan menjadi dua yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun. Masyarakat adat Lampung Peminggir biasanya sebagian besar mereka banyak tinggal di daerah pantai pesisir termasuk masyarakat Krui, Ranau, Komering sampai Kayu Agung. Dan masyarakat adat Lampung Pepadun sebagian besar mereka tinggal di daerah pedalaman Lampung terdiri dari masyarakat adat Abung, Menggala dan Buay Lima.

Dalam catatan Kitab Tiongkok Kuno yang disalin oleh Groenelt kedalam Bahasa Inggris bahwa antara tahun 454 dan 464 Masehi, disebutkan kisah Kerajaan Kendali yang terletak diantara Pulau Jawa dan Kamboja Prof Wang Gungwu dalam majalah ilmiah *Journal of Malayan Branch of The Royal Asiatic Society* dengan lebih spesifik menyebutkan bahwa pada tahun-tahun 441, 455, 502, 518, 520, 560 dan 563. Yang mulia Sapanalanlinda dari Negeri Kendali mengirimkan utusannya ke Negeri Cina. Menurut L.C. Westenenk nama Kendali ini dapat kita hubungkan dengan Kenali ibukota Kecamatan Belalau sekarang nama Sapanalanlinda itu menurut kupasan dari beberapa ahli sejarah, dikarenakan

berhubung lidah bangsa Tiongkok tidak fasah melafaskan kata Sribaginda, ini berarti Sapanalanlinda bukanlah suatu nama.

Sekala Bekhak Kuno menjalin kerja sama perdagangan antar pulau dengan Kerajaan-Kerajaan lain di Nusantara, bahkan dengan India dan Cina. O.W. Wolters dari Cornell University dalam bukunya *Early Indonesian Commerce*, Cornell University Press, Ithaca, New York, 1967 halaman 160 mengatakan bahwa ada dua kerajaan di Asia Tenggara yang mengembangkan perdagangan dengan Cina pada abad ke 5 dan 6 yaitu.

Kendali di Andalas dan Holotan di Jawa. Dalam catatan Dinasti Liang (502-556) disebutkan tentang letak Kerajaan Sekala Bekhak yang ada di selatan Andalas dan menghadap ke arah Sumudera Hindia.

Dari Prasasti Hujung Langit (Hara Kuning) bertarikh 9 Margasira 919 saka yang ditemukan di Bunuk Tenuwakh Liwa, terpatat nama Raja di daerah Lampung yang pertama kali ditemukan pada Prasasti. Prasasti ini terkait dengan Sekala Bekhak Kuno, Prof Dr Louis Charles Damais dalam buku *Epigrafi dan sejarah Nusantara* yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian arkeologi Nasional, Jakarta, 1995, halaman 26, 45, diketahui nama Raja yang mengeluarkan Prasasti ini, tercantum pada baris ke 7, menurut pembacaan Prof Dr Louis Charles Damais namanya adalah Baginda Sri Hari Dewa.

Para Payung Bangsa Lampung menempati dataran tinggi Sekala Bekhak di lereng Gunung Pesagi, sebagaimana I Tshing yang pernah mengunjungi Sekala Bekhak dan beliau menyebut *To_Langpohwang* bagi penghuni negeri ini. Dalam bahasa

Hokkian, dialek yang dipertuturkan I Tshing, To_Langpohwang berarti orang atas dan seperti diketahui Pesagi dan dataran tinggi Sekala Bekhak adalah puncak tertinggi di Tanah Lampung.

Dalam buku *The History of Sumatera* karya William Marsden, The Secretary to the President and The Council of Port of Port Marlborough Bengkulu, 1779, diketahui asal-usul penduduk asli Lampung. Di dalam bukunya William Marsden mengungkapkan “Apabila Tuan Tuan menanyakan kepada Masyarakat Lampung tentang darimana mereka berasal, mereka akan menjawab dari dataran tinggi dan menunjuk kearah Gunung yang tinggi dan sebuah Danau yang Luas”. Dari tulisan ini bias disimpulkan bahwa Gunung yang dimaksud adalah Gunung Pesagi sedangkan Danau tersebut adalah Danau Ranau.

Prof Hilman Hadikusuma menyusun hipotesis keturunan Ulun Lampung berdasarkan Kuntara Raja Niti sebagai berikut, Inder Gajah gelar Umpu Bejalan Di Way kedudukan Puncak Dalam menurunkan Abung, Pak Lang gelar Umpu Pernong kedudukan Henibung menurunkan Pubiyan, Sikin gelar Umpu Nyerupa kedudukan Tampak Siring menurunkan Jelma Daya, Belunguh gelar Umpu Belunguh kedudukan Barnasi menurunkan Peminggir, Indarwati gelar Putri Bulan kedudukan Cenggikhing Way Nekhima menurunkan Tulang Bawang.

Pada Masyarakat Adat Lampung Sebatin keturunan Datu Di Belalau meliputi empat kebuayan (marga) asal, sebenarnya ada pepadun yang pertama dari Kayu Lemasa Kepampang. Oleh karena mereka menganut adat Daatu Empat di Bukit Pesagi, maka sistim pepadun yang diduplikasikan kepada ebuayan yang lebih muda

tidak mereka pakai. Akibat sistim pemilikan pepadun yang tidak mereka kembangkan sedangkan masyarakatnya sudah jauh berkembang secara kwanlita dan kwanlita, maka dahulu telah timbul perembutan hak dalam penugasan Pepadun tersebut.

Sehubungan dengan adanya Sekala Bekhak Sebagai Muasal Keberadaan Keratuan adat Lampung, ada empat orang Datu atau Keratuan yaitu, Keratuan Datu Di Puncak mengambil arah ke Puncak bukit, Keratuan datu di pugung mengambil tempat di Punggung Bukit, Keratuan Datu di Belalu mengambil tempat di tengkuk bukit dan yang terakhir adalah Keratuan datu di Pemanggilan mengambil tempat di bukit Pesagi. Maka salah satu masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang sekala Bekhak Sebagai muasal keberadaan keratuan adat Lampung Pesisir. Merupakan Keturunan Puyung lunak di way andak mengangkat dirinya menjadi Ratu di kampungnya yang disebut ratu menangi. Hal ini dilakukan karena orang Abung, Pubian dan lain-lain telah mendirikan adat masing-masing dalam pemukimannya. Dia tidak menyebut dirinya penyimbang dengan gelar Minak dan sebagainya melainkan memakai sebutan Ratu atau Datu (Abdullah, A. Soebing, 1988:9).

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekala Bekhak sebagai muasal keberadaan Keratuan Adat Lampung Pesisir.
2. Sekala Bekhak sebagai muasal Keberadaan Keratuan Adat Lampung Pepadun.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang diambil penulis dari penelitian ini yaitu, Sekala Bekhak sebagai muasal Keberadaan Keratuan Adat Lampung Pesisir.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah proses Skala Bekhak sebagai muasal keberadaan keratuan adat Lampung Pesisir?”

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses Sekala bekhak sebagai muasal keberadaan keratuan adat Lampung Pesisir.
2. Untuk mengetahuistruktur masyarakat pada orang Lampung Pesisir.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah keberadaan Keratuan Adat Lampung Pesisir.

2. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan sebagai pedoman penyusunan karya tulis ilmiah bagi para peneliti selanjutnya.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penelitian yaitu:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup bidang ilmu sejarah dengan wilayah kajian sejarah yang membahas tentang sSekala Bekhak sebagai muasal keberadaan keratuan adat Lampung.

2. Ruang lingkup subjek

Subjek penelitian ini adalah Tinjauan Historis tentang Sekala Bekhak sebagai muasal keberadaan keratuan adat Lampung.

3. Tempat Penelitian di laksanakan di Perpustakaan Derah Lampung, Perpustakaan Pemerintah Kota Bandar Lampung, dan Perpustakaan Pemerintah Provinsi Lampung